

Strategi Pembentukan Karakter Santri Melalui Program *Tarbiyah* di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali

Ibnu Abid*, Mahasri Shobahiya

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*g000220269@student.ums.ac.id

Abstract

This study is grounded in the need to present a model of character education that goes beyond conceptual value transmission and is realized through consistent daily habituation. The tarbiyah program at Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali integrates character formation into the students' twenty-four-hour daily activities. This research aims to describe the strategies of character formation implemented through the program and to identify the character values that emerge within the boarding school environment. The study employs a field research design with a descriptive qualitative approach, using participatory, interviews with the mudir, teachers, and student administrators, as well as documentation of daily activities. The findings reveal that character formation is carried out through four main strategies: teacher role modeling, the cultivation of proper conduct in daily interactions, the involvement of students in responsibility and independence, and the habituation of worship and spiritual discipline as foundational elements. These strategies are embedded in the collective life pattern of the boarding school, enabling character values to be internalized through repeated lived experiences rather than mere verbal instruction. The impact is reflected in the development of integrity, discipline, social empathy, courtesy, independence, trustworthiness, religiosity, and self-control among students. The effectiveness of the program is supported by consistent teacher exemplarity and a well-structured boarding school environment, although challenges arise from students' diverse backgrounds and the tendency toward formal compliance without deep value internalization. Overall, the tarbiyah program represents a holistic, contextual, and practical model of character education.

Keywords: *Character Education; Tarbiyah Program; Islamic Boarding School; Student Development*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan menghadirkan model pendidikan karakter yang tidak berhenti pada penyampaian nilai secara konseptual, tetapi terwujud dalam praktik keseharian peserta didik melalui pembiasaan yang konsisten. Program *tarbiyah* di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam seluruh aktivitas santri selama dua puluh empat jam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembentukan karakter melalui program tersebut serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam kehidupan pesantren. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dengan mudir, ustaz, dan pengurus santri, serta dokumentasi kegiatan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilaksanakan melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan pendidik, pembinaan adab dalam interaksi sehari-hari, melibatkan santri dalam tanggung jawab dan kemandirian, serta pembiasaan ibadah dan disiplin spiritual sebagai fondasi. Strategi tersebut terintegrasi dalam pola kehidupan kolektif pesantren sehingga nilai karakter

terinternalisasi melalui pengalaman hidup yang berulang, bukan sekadar melalui instruksi verbal. Dampaknya tampak pada terbentuknya integritas, disiplin, empati sosial, sopan santun, kemandirian, amanah, religiusitas, dan kontrol diri santri. Keberhasilan program didukung oleh konsistensi keteladanan ustaz dan lingkungan pesantren yang terstruktur, meskipun menghadapi tantangan adaptasi latar belakang santri dan kecenderungan kepatuhan formal. Dengan demikian, program *tarbiyah* ini merepresentasikan model pendidikan karakter yang holistik, kontekstual, dan aplikatif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Tarbiyah; Pesantren; Pembinaan Santri

Pendahuluan

Percepatan arus globalisasi dan penetrasi teknologi informasi telah mengubah cara generasi muda membangun nilai, sikap, dan orientasi hidup. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada capaian kognitif, karena berbagai gejala seperti melemahnya kepekaan moral, meningkatnya perilaku menyimpang, dan menurunnya kepedulian sosial menunjukkan perlunya penguatan dimensi karakter dalam praktik pendidikan (Muttaqin, 2021). Pemikiran Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan pribadi bermoral mensyaratkan integrasi antara pengetahuan nilai, penghayatan emosional, dan tindakan nyata (Lickona, 2013).

Artinya, pendidikan karakter menuntut lingkungan belajar yang memungkinkan nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam keseharian peserta didik. Dalam khazanah pendidikan Islam, kerangka semacam itu menemukan padanannya dalam konsep *tarbiyah*. Istilah ini berakar dari kata *rabb* yang mengandung makna menumbuhkan, memelihara, dan membimbing potensi manusia secara bertahap menuju kematangan akhlak dan tanggung jawab sosial. Gagasan *tarbiyah* memandang pendidikan sebagai proses pembinaan menyeluruh yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial dalam satu kesinambungan pengalaman hidup (Jaya, 2020).

Dengan demikian, *tarbiyah* tidak berhenti pada transmisi ilmu, tetapi berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan berkelanjutan. Model pendidikan yang mendekati karakteristik tersebut dapat ditemukan pada tradisi pesantren. Sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas, pesantren mengintegrasikan pembinaan nilai ke dalam keseluruhan ritme kehidupan santri selama dua puluh empat jam. Relasi personal antara kiai/ustaz dan santri, kultur disiplin kolektif, serta pembiasaan ibadah menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang efektif untuk internalisasi nilai (Hidayat, 2016).

Kekuatan pesantren terletak pada kemampuan menghadirkan keteladanan moral dalam interaksi sehari-hari, sehingga nilai lebih mudah ditransformasikan melalui contoh nyata daripada instruksi verbal (Fauzi & Mokhtar, 2024). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri berkaitan erat dengan kultur pesantren, praktik pembiasaan ibadah, serta keteladanan pendidik. Penelitian Hasanuddin, M. Tang, dan Ismail mengungkapkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga menekankan dimensi spiritual melalui penerapan terpadu metode *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam kehidupan pesantren (Hasanuddin et al., 2025).

Temuan lain dari Romdoni dan Malihah menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Panca Jiwa pesantren berkontribusi dalam membangun kepribadian santri yang kuat, mandiri, serta memiliki akhlak yang baik (Romdoni & Malihah, 2020). Sementara itu, penelitian Rohdiana, Suhartono, dan Marlina menegaskan bahwa kultur pesantren, penerapan disiplin bersama, dan intensitas interaksi sosial berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter religius sekaligus rasa tanggung jawab pada diri santri (Rohdiana

et al., 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren memiliki ekosistem yang kondusif bagi pendidikan karakter. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengurai bagaimana strategi operasional *tarbiyah* diterjemahkan menjadi mekanisme pembentukan karakter yang terstruktur dalam keseharian santri masih relatif terbatas. Banyak penelitian menekankan nilai, kultur, atau metode secara umum, tetapi belum memetakan secara sistematis pola strategi yang dijalankan, bentuk implementasinya, serta nilai karakter yang dihasilkan dalam satu kerangka analitis yang utuh. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang menjadi pijakan studi ini. Penelitian ini mengambil konteks di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an, sebuah pesantren yang menempatkan program *tarbiyah* sebagai inti dari seluruh aktivitas kepesantrenan. Di lembaga ini, pembinaan karakter tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan terintegrasi dalam kegiatan ibadah, interaksi sosial, pengelolaan asrama, hingga pola pembelajaran harian. Kondisi ini menghadirkan konteks empiris yang relevan untuk menelaah bagaimana *tarbiyah* dioperasionalkan sebagai strategi pembentukan karakter secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara sistematis strategi pembentukan karakter santri melalui program *tarbiyah* di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada tiga hal utama: pertama, mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan program *tarbiyah* dalam membentuk karakter santri; kedua, menganalisis strategi yang digunakan pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas *tarbiyah*; dan ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut. Dengan rumusan tersebut, studi ini menegaskan kontribusi berupa pemetaan strategis pembentukan karakter berbasis *tarbiyah* yang bersifat kontekstual-operasional, sehingga dapat memperkaya khazanah pendidikan karakter Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan serupa dalam merespons tantangan moral di era global.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan paradigma kualitatif, karena peneliti menghimpun data yang diperoleh secara langsung dari aktivitas dan interaksi pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan karakter santri melalui program *tarbiyah* dalam konteks kehidupan pesantren yang alamiah. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh dari mudir, ustaz pembimbing *tarbiyah*, dan pengurus kesarifan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen program dan jadwal kegiatan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program *tarbiyah*. Kriteria informan meliputi pihak yang memahami sistem pembinaan santri, memiliki pengalaman dalam pendampingan keseharian, serta terlibat aktif dalam aktivitas pesantren. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan sembilan informan utama yang terdiri atas satu mudir pesantren, dua ustaz pembimbing *tarbiyah*, dan dua pengurus kesarifan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap praktik *tarbiyah* dan keseharian santri, wawancara mendalam terkait strategi pembentukan karakter, serta telaah dokumentasi pendukung. Analisis data dilaksanakan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian,

penyajian data disusun secara naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan teori pendidikan karakter dan prinsip *tarbiyah* Islam. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi melalui triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa konsistensi temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data (mudir dan ustaz), berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta pada waktu yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Tarbiyah* dan Pendidikan Karakter

a. Konsep *Tarbiyah* Dalam Pendidikan Islam

Tarbiyah secara etimologis berasal dari akar kata Arab *rabbā-yurabbī-tarbiyah*, yang berarti menumbuhkan, memelihara, dan mendidik hingga mencapai kesempurnaan. Dalam konteks pendidikan Islam, *tarbiyah* bukan hanya sekadar transmisi kognitif atau transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh. *Tarbiyah* berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan manusia agar mampu memikul tanggung jawab transendental sebagai 'abd Allah (hamba Allah) dan *khalifatullah fi al-ardh* (pemakmur bumi) dengan berlandaskan nilai-nilai Ilahiah (Salik, 2014).

Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada dimensi transendental sekaligus sosial, dan proses ini tidak hanya mengarah pada pembentukan kesalehan personal, tetapi juga pada penguatan tanggung jawab terhadap peradaban. Konsep *tarbiyah* dalam Islam menekankan keselarasan antara kecerdasan akal, kebutuhan jasmani, dan kesehatan rohani. Menurut pandangan Abdurrahman An-Nahlawi, *Tarbiyah Islamiyah* adalah proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia agar beriman, berakhlak, dan beramal shalih melalui bimbingan yang berkelanjutan, baik secara individu maupun sosial. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, interaksi sosial antarmanusia, hingga keselarasan dengan ekosistem alam sekitarnya (An-Nahlawi, 1992).

Dengan demikian, *tarbiyah* tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh (*syumuliyah*). Secara praktis, *tarbiyah* dilaksanakan melalui beberapa metode utama: keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wīd*), nasehat (*mau'izhah*), motivasi dan peringatan (*targhīb wa tarhīb*), serta pengawasan (*muraqabah*). Keteladanan menjadi aspek terpenting, sebab santri atau peserta didik lebih mudah mengadopsi nilai-nilai luhur dari tokoh yang mereka hormati (Al-Syaibani, 1979). Dalam konteks pesantren, posisi kiai dan ustaz sebagai *murabbi* (pendidik spiritual) memiliki kendali signifikan dalam menavigasi arah perkembangan karakter serta integritas para santri.

b. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu langkah terstruktur yang bertujuan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan modern, isu pendidikan karakter menjadi semakin urgen mengingat berbagai problem sosial seperti degradasi moral, kekerasan di kalangan pelajar, dan melemahnya rasa tanggung jawab yang kian marak terjadi (Muslich, 2011). Pendidikan karakter hadir sebagai solusi strategis untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pengembangan intelektual.

Merujuk pada pemikiran Lickona, integritas pribadi yang bermoral dibentuk melalui sinergi tiga elemen fundamental: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya membentuk kesatuan yang utuh dalam pembentukan pribadi bermoral. *Moral*

knowing berperan dalam memberikan fondasi kognitif terhadap norma-norma kebajikan, yang kemudian diperkuat oleh *moral feeling* sebagai bentuk internalisasi emosional dan kepekaan nurani. Puncaknya, *moral action* menjadi manifestasi konkret di mana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 2013). Pendidikan karakter yang mumpuni menuntut integrasi ketiga pilar tersebut dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar-mengajar. Tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh internalisasi nilai yang menyeluruh melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan terpadu.

2. Gambaran Empiris Program *Tarbiyah* 24 Jam di Pesantren

Observasi yang dilakukan pada 5 November 2025 memperlihatkan bahwa kehidupan santri di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali disusun dalam siklus kegiatan yang berlangsung terus-menerus selama dua puluh empat jam. Sejak pukul 03.30 dini hari, santri telah dibangunkan untuk mempersiapkan diri mengikuti salat Subuh berjamaah di masjid. Selepas ibadah, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir pagi dan *halaqah* Al-Qur'an yang menjadi pembuka aktivitas harian. Rutinitas berikutnya mencakup kebersihan diri dan lingkungan, sarapan bersama, serta pembelajaran formal hingga menjelang waktu Dzuhur. Pada siang hari, santri mengikuti kegiatan kepesantrenan seperti tahfidz atau kajian kitab, kemudian beristirahat secara terjadwal sebelum kembali melaksanakan salat berjamaah Ashar. Sore hari diisi dengan aktivitas fisik, persiapan ibadah Maghrib, kajian malam, belajar mandiri, muhasabah, dan diakhiri dengan istirahat malam yang teratur. Dalam praktiknya, rangkaian kegiatan tersebut berjalan dengan ritme yang relatif sama setiap hari. Santri berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa banyak instruksi lisan dari ustaz. Pola ini membentuk kebiasaan kolektif yang terlihat stabil: santri datang ke masjid sebelum azan, menjaga ketertiban saat *halaqah*, melaksanakan piket kebersihan tanpa harus diingatkan, serta memanfaatkan waktu belajar malam dengan tertib. Disiplin waktu dan keteraturan aktivitas tampak tumbuh dari kebiasaan yang diulang terus-menerus dalam ruang hidup yang sama. Kehidupan kolektif di asrama juga memperlihatkan bagaimana jadwal tersebut membentuk pola interaksi sosial. Aktivitas makan bersama, kerja bakti kebersihan, olahraga sore, hingga belajar malam dilakukan dalam kebersamaan yang terarah.

Situasi ini menghadirkan suasana di mana setiap santri menyesuaikan diri dengan ritme umum pesantren. Tanpa komando yang keras, keteraturan tersebut dijaga melalui kesadaran bersama yang terbentuk dari rutinitas yang konsisten. Menurut Muhsin Abu Muhammad selaku mudir pesantren, pola kehidupan dua puluh empat jam ditegaskan sebagai inti pelaksanaan *tarbiyah* yang menempatkan pembinaan karakter pada rutinitas harian yang berlangsung terus-menerus, bukan pada kegiatan yang bersifat insidental.

Disampaikan bahwa pembentukan karakter dinilai kurang efektif apabila hanya dilakukan melalui ceramah atau nasihat sesaat karena mudah dilupakan, sedangkan pengulangan aktivitas harian seperti bangun sebelum fajar, menuju masjid, mengikuti *halaqah* dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan, dan belajar malam secara disiplin dipandang lebih efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab. Ditambahkan bahwa ketika pola hidup tersebut dijalani secara konsisten dari hari ke hari, nilai tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, melainkan berkembang menjadi kebutuhan internal yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak santri. *Tarbiyah* tidak tampil sebagai program yang menonjol, tetapi hadir dalam keteraturan hidup yang berulang sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui pengalaman keseharian yang konsisten (Wawancara, 28 Oktober 2025). Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan observasi, di mana perubahan perilaku santri tampak lebih dipengaruhi oleh keteraturan aktivitas harian dibandingkan nasihat yang bersifat sesaat.

Temuan ini menunjukkan bahwa program *tarbiyah* di pesantren beroperasi melalui pembiasaan yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Siklus aktivitas selama dua puluh empat jam menjadi medium utama internalisasi nilai, di mana santri belajar melalui pengalaman langsung yang berulang. Dalam perspektif pendidikan karakter, pola ini dapat dipahami sebagai proses habituasi yang memungkinkan nilai berpindah dari ranah pemahaman menuju kebiasaan perilaku yang menetap, sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona bahwa karakter tumbuh melalui praktik yang dilakukan secara konsisten dalam keseharian (Lickona, 2013).

3. Strategi Pembentukan Karakter Santri Melalui Program *Tarbiyah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Hafidz selaku bagian kesantrian, pembentukan karakter di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali dirancang secara sadar melalui program *tarbiyah* yang menempatkan pembiasaan nilai sebagai inti proses pendidikan. Strategi ini tidak dituangkan dalam kurikulum tertulis yang kaku, tetapi dihidupkan melalui praktik pendidikan yang menyatu dalam seluruh aktivitas santri selama dua puluh empat jam. Disampaikan bahwa pendekatan *tarbiyah* bertolak dari pemahaman bahwa karakter tidak efektif dibangun hanya melalui penyampaian materi atau nasihat lisan.

Nilai harus dihadirkan dalam bentuk pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berlangsung terus-menerus. Karena itu, aktivitas harian santri baik ibadah, belajar, maupun interaksi sosial diposisikan sebagai media utama internalisasi karakter. Ia juga menegaskan bahwa dimensi spiritual menjadi fondasi dari seluruh strategi pembinaan, sebab kekuatan spiritual diyakini memengaruhi terbentuknya disiplin, tanggung jawab, dan akhlak sosial. Penguatan karakter tidak cukup dengan pengajaran nilai, melainkan harus melalui kebiasaan hidup yang selaras dengan ajaran Islam setiap hari. Ia menekankan bahwa pembiasaan ibadah menjadi titik awal *tarbiyah* karena dari situlah sikap lain cenderung mengikuti (Wawancara, 5 Februari 2026).

Orientasi *tarbiyah* di pesantren ini juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran internal santri, sehingga nilai yang ditanamkan berkembang menjadi bagian dari identitas diri, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan. Pesantren dipahami sebagai ruang pembinaan yang melampaui fungsi sekolah konvensional, karena seluruh dimensi kehidupan santri menjadi wahana pendidikan karakter (Kibtiyah, 2025). Berdasarkan kerangka tersebut, strategi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali diwujudkan secara konkret melalui beberapa pendekatan berikut:

a. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Hasil observasi pada 11 Februari 2026 menunjukkan bahwa para ustaz di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali menampilkan konsistensi perilaku yang menjadi rujukan langsung bagi santri. Dalam kegiatan ibadah berjamaah, ustaz terlihat hadir di masjid lebih awal sebelum santri berdatangan. Kebiasaan ini berlangsung hampir di setiap waktu salat. Selain itu, para ustaz juga menunjukkan ketaatan yang sama terhadap aturan pesantren, seperti menjaga ketepatan waktu, mengikuti jadwal kegiatan, serta terlibat dalam aktivitas harian tanpa pengecualian.

Dalam interaksi sehari-hari, cara berbicara ustaz kepada santri terdengar santun, tenang, dan tidak menggunakan nada tinggi meskipun dalam situasi menegur atau mengingatkan. Konsistensi sikap tersebut tidak hanya tampak dalam konteks formal ibadah, tetapi juga dalam keseharian di asrama dan ruang belajar. Ustaz terbiasa menyapa santri dengan ramah, mencontohkan cara menjaga kebersihan lingkungan, serta memperlihatkan sikap sederhana dalam beraktivitas. Pola ini menciptakan situasi di mana santri dapat menyaksikan secara langsung bagaimana nilai disiplin, kesantunan, dan tanggung jawab dijalankan dalam tindakan nyata, bukan sekadar disampaikan melalui

nasihat. Dalam wawancara, Ustaz Hafidz menegaskan bahwa pembentukan karakter santri lebih efektif melalui contoh konkret dibandingkan perintah lisan. Ia menyampaikan bahwa santri cenderung meniru apa yang mereka lihat setiap hari dari ustaz. Menurutnya, ketika ustaz menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah dan aktivitas harian, santri akan mengikuti pola tersebut secara alami tanpa perlu banyak diingatkan (Wawancara, 5 Februari 2026). Dampak dari keteladanan ini terlihat pada perilaku santri yang datang ke masjid sebelum waktu salat tanpa harus diperintah, menjaga sikap saat berbicara dengan guru maupun teman, serta mengikuti aturan pesantren dengan kesadaran sendiri. Disiplin yang muncul tidak tampak sebagai respons terhadap pengawasan ketat, melainkan sebagai kebiasaan yang terbentuk dari pengamatan berulang terhadap perilaku ustaz.

Santri memperlihatkan kecenderungan meniru pola perilaku yang mereka saksikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran tidak langsung melalui proses peniruan. Dalam perspektif pendidikan karakter, pola ini sejalan dengan konsep *modeling* yang menempatkan figur pendidik sebagai contoh hidup bagi peserta didik (Fitriyah et al., 2023). Nilai-nilai disiplin, santun, dan tanggung jawab tidak ditransmisikan melalui instruksi semata, tetapi melalui perilaku nyata yang diamati dan diikuti oleh santri dalam keseharian mereka.

b. Strategi Pembinaan Adab dan Akhlak Sehari-hari

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa pembinaan adab di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali tidak diberikan dalam bentuk materi khusus, melainkan hadir dalam praktik keseharian santri. Dalam interaksi dengan ustaz, santri terbiasa menggunakan bahasa yang santun, menundukkan badan saat berpapasan, serta mendahulukan sikap hormat ketika berbicara. Pola komunikasi tersebut berlangsung secara konsisten tanpa perlu diingatkan berulang kali. Di lingkungan asrama, santri menjalankan piket kebersihan sesuai jadwal yang telah ditentukan, merapikan tempat tidur, serta menjaga kerapian ruang bersama.

Sementara itu, di masjid, santri terlihat menjaga ketenangan sebelum dan sesudah ibadah, tidak berbicara keras, serta menjaga sikap selama berada di dalamnya. Praktik adab tersebut tampak menyatu dalam aktivitas rutin, bukan sebagai perilaku yang dibuat-buat saat berada di bawah pengawasan. Kebiasaan menjaga kebersihan, menghormati guru, serta bersikap tertib di ruang ibadah menjadi bagian dari pola hidup yang dijalani santri setiap hari. Lingkungan pesantren yang kolektif turut memperkuat kebiasaan ini karena setiap santri saling melihat dan menyesuaikan diri dengan perilaku yang berlaku di sekitarnya.

Melalui wawancara yang diperoleh dari pengurus, pembinaan adab dilakukan melalui pendampingan yang berkelanjutan. Ketika terjadi pelanggaran, santri tidak langsung diberi hukuman, tetapi diajak memahami kesalahan dan dampaknya terhadap orang lain. Menurutnya, pendekatan dialogis ini membantu santri memahami makna di balik aturan, sehingga adab tidak dijalankan sekadar karena takut sanksi, tetapi karena kesadaran (Wawancara, 5 Februari 2026). Dampak dari pembinaan ini terlihat pada berkembangnya sikap empati sosial, sopan santun, dan kepedulian antar santri.

Mereka terbiasa membantu teman, menjaga kebersihan tanpa disuruh, serta menunjukkan rasa hormat dalam interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak dalam situasi formal, tetapi juga dalam keseharian di asrama dan lingkungan pesantren secara umum. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan adab berlangsung melalui pembiasaan sosial yang terus-menerus dalam kehidupan kolektif pesantren. Dalam kerangka *tarbiyah*, proses ini mencerminkan penanaman nilai melalui pengalaman langsung yang diulang setiap hari, sehingga adab tidak dipahami sebagai aturan tertulis semata, melainkan menjadi kebiasaan perilaku yang melekat dalam diri santri (Kartiko et

al., 2026). Keberhasilan internalisasi nilai karakter di lingkungan pesantren sangat ditentukan oleh sejauh mana pembinaan adab diimplementasikan. Melalui integrasi antara pembiasaan yang konsisten, pengawasan yang ketat, serta bimbingan yang berkelanjutan, nilai-nilai moral bertransformasi dari sekadar pemahaman teoretis menjadi tindakan nyata dalam interaksi sosial santri (Mu'alina et al., 2024).

c. Strategi Penguatan Tanggung Jawab dan Kemandirian Santri

Temuan observasi menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan kehidupan pesantren melalui pembagian tugas yang terjadwal. Setiap santri memiliki tanggung jawab tertentu, seperti piket kebersihan, membantu pengaturan kegiatan ibadah, hingga keterlibatan dalam kepengurusan santri. Struktur kepengurusan ini memberi ruang bagi santri untuk belajar mengelola kegiatan, berkoordinasi dengan teman, serta memastikan aktivitas berjalan tertib sesuai jadwal.

Keterlibatan tersebut berlangsung dalam keseharian, bukan hanya pada momen tertentu. Selain tanggung jawab kolektif, pengamatan juga memperlihatkan bagaimana santri dilatih mengatur waktu pribadinya. Jadwal harian yang padat menuntut mereka menyeimbangkan waktu ibadah, belajar, istirahat, dan aktivitas sosial. Tanpa pengawasan yang ketat di setiap saat, santri terlihat mampu menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan, mempersiapkan diri sebelum jadwal berikutnya, serta memanfaatkan waktu belajar malam secara mandiri. Kebiasaan ini membentuk pola pengelolaan diri yang relatif stabil.

Pelibatan santri dalam berbagai tugas bukan sekadar untuk membantu operasional pesantren, tetapi sebagai bagian dari pembinaan karakter. Ia menegaskan bahwa melalui amanah yang diberikan, santri belajar memahami konsekuensi dari tanggung jawab yang diemban. Kesalahan dalam menjalankan tugas tidak langsung disikapi dengan hukuman, tetapi dijadikan bahan evaluasi agar santri memahami pentingnya komitmen terhadap amanah. Dampak dari strategi ini tampak pada kemampuan santri mengatur dirinya sendiri dalam menjalani aktivitas harian.

Mereka terbiasa mempersiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh, hadir tepat waktu dalam kegiatan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan kesadaran pribadi. Dari proses ini juga terlihat munculnya rasa amanah, di mana santri memandang tugas sebagai kepercayaan yang harus dijalankan dengan baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan tanggung jawab dan kemandirian menjadi sarana pembentukan tindakan moral yang nyata.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kemandirian dapat dipahami sebagai indikator *moral action*, di mana nilai tidak hanya dipahami, tetapi diwujudkan melalui kemampuan mengelola diri, menjalankan amanah, dan bertindak konsisten dalam berbagai situasi keseharian (Sadih & Mustofai, 2025). Pengalaman menjalankan berbagai tanggung jawab selama di pesantren menjadi modal penting bagi santri dalam mengembangkan sikap mandiri, disiplin, dan tangguh dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Strategi Ibadah dan Disiplin Spiritual

Observasi menunjukkan bahwa praktik ibadah di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali dijalankan dengan ketepatan waktu dan keteraturan yang tinggi. Santri telah berada di masjid sebelum azan dikumandangkan dan mengikuti salat berjamaah lima waktu secara konsisten. Setelah Subuh dan Maghrib, kegiatan dilanjutkan dengan *halaqah* Al-Qur'an yang berlangsung dalam suasana tertib dan khushuk. Pada malam hari, sebelum istirahat, santri mengikuti muhasabah bersama yang memberi ruang refleksi atas aktivitas yang telah dijalani sepanjang hari.

Rangkaian ibadah ini membentuk alur spiritual yang menyatu dengan ritme keseharian santri. Dalam pengamatan peneliti, kegiatan ibadah tersebut tidak tampak sebagai rutinitas yang dijalankan secara terburu-buru, melainkan dilakukan dengan

kesadaran kolektif. Santri bergerak menuju masjid tanpa harus dipanggil berulang kali. Ketertiban saat *halaqah* dan kesungguhan mengikuti muhasabah menunjukkan bahwa aktivitas spiritual telah menjadi bagian dari kebiasaan yang mapan. Suasana ini memperlihatkan bagaimana disiplin ibadah berperan sebagai pengatur ritme kehidupan pesantren.

Pembiasaan ibadah menjadi titik awal pembentukan karakter santri. Ia menyampaikan bahwa ketika santri terbiasa menjaga ibadah dengan disiplin, sikap lainnya cenderung mengikuti. Menurutnya, kekuatan spiritual yang dibangun melalui rutinitas ibadah harian akan memengaruhi cara santri bersikap dalam belajar, berinteraksi, dan menjalankan tanggung jawab. Dampak dari pola ini terlihat pada kemampuan santri mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Mereka menunjukkan kedisiplinan yang lahir dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena pengawasan.

Ketenangan saat berada di masjid, ketertiban mengikuti *halaqah*, serta kesungguhan dalam muhasabah mencerminkan terbentuknya kontrol diri yang berakar pada kebiasaan spiritual yang terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa ibadah dan disiplin spiritual berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter melalui proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap dan berulang dalam keseharian santri. Dalam kerangka *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, pola ini dapat dipahami sebagai praktik pendidikan karakter yang terstruktur dan menyeluruh (Lickona, 2013).

Pemahaman tentang pentingnya ibadah (*moral knowing*) diperoleh santri melalui pengajaran dan pendampingan, penghayatan nilai spiritual (*moral feeling*) tumbuh dari suasana religius yang dialami setiap hari, dan praktik nyata (*moral action*) terwujud dalam kedisiplinan menjalankan ibadah tanpa paksaan. Dengan demikian, disiplin spiritual di pesantren ini tidak berhenti pada kepatuhan ritual, tetapi berkembang menjadi mekanisme pembentukan kontrol diri, ketenangan sikap, dan konsistensi perilaku dalam berbagai aspek kehidupan santri. Berikut Jadwal Kegiatan Harian Santri (24 Jam) di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Santri (24 Jam)

Waktu	Kegiatan	Keterangan <i>Tarbiyah</i>
03.30 - 04.00	Bangun tidur & persiapan shalat.	Pembiasaan disiplin waktu dan kesiapan spiritual.
04.00 - 04.30	Shalat Subuh berjamaah.	Penanaman kedisiplinan dan ketaatan ibadah.
04.30 - 06.00	Dzikir pagi & halakah Al-Qur'an.	Pembinaan spiritual dan kesadaran religius.
06.00 - 06.30	Kebersihan diri & lingkungan.	Pembentukan tanggung jawab dan kepedulian.
06.30 - 07.00	Sarapan pagi.	Pembiasaan hidup tertib dan sederhana.
07.00 - 12.00	Kegiatan belajar formal (madrasah/sekolah).	Pengembangan aspek kognitif dan disiplin belajar.
12.00 - 12.30	Shalat Dzuhur berjamaah.	Integrasi ibadah dalam aktivitas harian.
12.30 - 13.30	Kegiatan kepesantrenan (tahfidz/kita).	Penguatan ilmu agama dan karakter religius.
13.30 - 15.00	Makan dan istirahat siang.	Pengelolaan waktu dan keseimbangan aktivitas.
15.00 - 15.30	Shalat Ashar berjamaah.	Pembiasaan konsistensi ibadah.
15.30 - 16.30	Olahraga / kegiatan fisik.	Keseimbangan jasmani dan mental.

16.30 - 17.30	Mandi & persiapan Maghrib.	Disiplin dan manajemen waktu.
17.30 - 18.30	Shalat berjamaah & <i>halaqah</i> .	Pembinaan spiritual dan kebersamaan.
18.30 - 19.30	Shalat Isya berjamaah & kajian.	Pendalaman nilai agama dan akhlak.
19.30 - 21.30	Belajar malam / muroja'ah.	Tanggung jawab akademik dan kemandirian.
21.30 - 22.00	Muhasabah & doa malam.	Refleksi diri dan penguatan nurani.
22.00 - 03.30	Istirahat malam.	Pemulihan fisik dan kesiapan aktivitas.

Selain kegiatan harian yang terstruktur selama 24 jam, program *tarbiyah* di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali diperkuat melalui tausiyah rutin mingguan yang diselenggarakan secara konsisten setiap Sabtu pagi setelah salat Subuh. Kegiatan ini berfungsi sebagai ruang penguatan nilai dan refleksi kolektif terhadap praktik kehidupan pesantren yang telah dijalani santri. Tausiyah berperan dalam merevitalisasi nilai tanggung jawab, disiplin, dan empati sosial, guna memastikan bahwa karakter-karakter tersebut dihayati sepenuhnya dan tidak terjebak dalam formalitas pembiasaan belaka.

Secara pedagogis, tausiyah mingguan berperan sebagai mekanisme integratif antara pengalaman praksis dan kesadaran nilai. Eksistensi santri dalam ekosistem pesantren tidak sebatas menjalani ritme pendidikan secara repetitif, melainkan juga memperoleh penjelasan normatif dan reflektif mengenai tujuan spiritual dan moral dari setiap aktivitas yang mereka lakukan. Pola ini memperkuat internalisasi nilai, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara sadar dan berorientasi pada penghayatan (Aprily et al., 2021). Pada aspek ini, tausiyah berperan lebih dari sekadar sarana pemberian petunjuk; ia menjadi wadah kontemplasi yang memudahkan santri menyelami esensi dari proses belajar mereka.

Dalam perspektif pendidikan karakter, integrasi antara aktivitas harian santri selama 24 jam dengan kegiatan reflektif seperti tausiyah mingguan menunjukkan bahwa pembinaan karakter di pesantren berlangsung secara menyeluruh. Jadwal kegiatan harian berfungsi sebagai ruang praktik nilai melalui pembiasaan tindakan, sementara kegiatan penguatan seperti tausiyah memberikan landasan reflektif yang membantu santri memahami tujuan moral dari setiap aktivitas yang dijalankan (Podungge et al., 2025). Melalui pola tersebut, terlihat bahwa inisiatif *tarbiyah* mengintegrasikan kedisiplinan lahiriah dengan pemantapan nilai etika dan jiwa secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, program *tarbiyah* di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan karakter yang diterapkan secara kontekstual serta berkesinambungan. Konstruksi karakter santri tidak semata-mata bertumpu pada transfer kognitif mengenai nilai, melainkan melalui internalisasi pengalaman hidup yang terarah, pembiasaan yang konsisten, serta refleksi spiritual yang terus menerus. Pola ini menegaskan peran pesantren sebagai institusi pendidikan yang efektif dalam mencetak generasi dengan kedalaman religius, integritas moral, kemandirian, serta kepekaan sosial yang tinggi.

4. Nilai-Nilai Karakter Yang Terbentuk Pada Santri

Sintesis temuan lapangan memperlihatkan bahwa keempat strategi *tarbiyah* yang dijalankan di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali saling berkelindan dalam membentuk pola perilaku santri. Keteladanan ustaz yang hadir lebih awal di masjid, taat pada aturan, serta santun dalam berinteraksi menjadi rujukan langsung yang ditiru santri dalam keseharian. Praktik ini berkontribusi pada tumbuhnya integritas dan disiplin yang

tidak bersifat instruktif, melainkan muncul dari kebiasaan meneladani figur pendidik. Pembinaan adab yang terwujud melalui kebiasaan berbahasa santun, menjaga ketertiban di masjid dan asrama, serta pelaksanaan piket kebersihan secara konsisten membentuk kesopanan dan empati sosial. Nilai ini tampak dari cara santri berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta kepedulian mereka terhadap lingkungan bersama. Adab tidak lagi dipahami sebagai aturan normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang dijalani setiap hari. Pelibatan santri dalam pembagian tugas, kepengurusan, dan pengelolaan waktu pribadi memperlihatkan berkembangnya kemandirian dan rasa amanah. Santri terbiasa mengatur aktivitasnya tanpa harus selalu diarahkan, serta memandang tugas sebagai tanggung jawab yang harus ditunaikan dengan baik.

Kebiasaan ini membentuk kesiapan mereka dalam mengambil peran secara mandiri dalam kehidupan kolektif pesantren. Sementara itu, konsistensi ibadah berjamaah, *halaqah* Al-Qur'an, dan muhasabah malam menumbuhkan religiusitas dan kemampuan kontrol diri. Disiplin yang lahir dari pembiasaan spiritual memperlihatkan bahwa santri menjalankan aktivitas bukan sekadar mengikuti jadwal, tetapi karena kesadaran nilai yang terinternalisasi melalui rutinitas ibadah. Ringkasan hubungan antara strategi, data lapangan, dan nilai karakter yang terbentuk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Yang Menggambarkan Strategi Pembentukan Karakter Santri

No.	Strategi	Data Lapangan	Nilai Karakter
1.	Keteladanan.	Ustaz hadir lebih awal, taat aturan, santun dalam interaksi.	Integritas, disiplin.
2.	Pembinaan adab.	Bahasa santun, piket kebersihan, tertib di masjid/asrama.	Sopan santun, empati.
3.	Tanggung jawab.	Pembagian tugas, kepengurusan, pengelolaan waktu.	Mandiri, amanah.
4.	Ibadah.	Salat berjamaah tepat waktu, <i>halaqah</i> , muhasabah.	Religius, kontrol diri.

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang terbentuk melalui program *tarbiyah* ini menunjukkan keselarasan dengan orientasi pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terbentuk melalui program *tarbiyah* ini memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan orientasi pendidikan karakter secara umum. Integritas yang tumbuh dari keteladanan, sopan santun dan empati yang lahir melalui pembinaan adab, kemandirian dan amanah yang berkembang dari pelibatan tanggung jawab, serta religiusitas dan kontrol diri yang dibangun melalui disiplin ibadah menunjukkan bahwa proses pembiasaan harian di pesantren selaras dengan fondasi utama pendidikan karakter, yakni pembentukan pribadi yang utuh melalui internalisasi nilai dalam praktik keseharian. Paradigma pendidikan karakter di lingkungan pesantren melampaui sekadar transmisi pengetahuan normatif, karena diwujudkan melalui berbagai proses seperti pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), pembinaan aspek afektif, serta keterlibatan aktif santri dalam tanggung jawab sosial. Integrasi berbagai strategi ini memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara kontekstual dan berkesinambungan dalam dinamika keseharian santri (Susanti, 2022). Melalui kerangka program *tarbiyah*, proses edukasi ini tidak hanya bertujuan mencetak individu yang disiplin dalam ritual keagamaan, tetapi juga mengonstruksi kepribadian yang matang secara moral, sosial, dan spiritual. Pada akhirnya, pesantren menghadirkan model pendidikan karakter yang bersifat holistik sekaligus aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program *Tarbiyah*

Menurut Ricky Irawan selaku bagian keamanan, efektivitas program *tarbiyah* di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali sangat ditentukan oleh konsistensi

bimbingan para pendidik. Ia menekankan bahwa santri menilai ketulusan ustaz dari kesesuaian antara ucapan dan tindakan sehari-hari. Keteladanan yang berulang membuat penyampaian nilai moral lebih persuasif dan mudah diterima. Dalam praktik pembinaan, pendekatan yang diutamakan adalah bimbingan dan pemahaman, bukan hukuman. Kesalahan santri diposisikan sebagai bagian dari proses belajar untuk memperbaiki diri.

Tantangan terbesarnya, menurut beliau, adalah memastikan bahwa kepatuhan santri tidak berhenti pada aspek lahiriah, tetapi berkembang menjadi pemahaman dan penghayatan nilai yang mendalam (Wawancara, 24 Januari 2026). Uraian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *tarbiyah* tidak diarahkan semata-mata pada kepatuhan terhadap aturan, melainkan pada pembentukan kesadaran nilai melalui proses pendampingan yang berkelanjutan dalam keseharian.

a. Faktor Pendukung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program *tarbiyah* didukung oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah konsistensi pengasuh dan ustaz dalam memberikan keteladanan. Manifestasi nilai-nilai seperti integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan secara konsisten oleh para pendidik mempermudah santri dalam melakukan internalisasi perilaku dalam keseharian mereka. Keteladanan tersebut memperkuat kepercayaan santri terhadap proses pembinaan yang dijalankan.

Faktor kedua adalah lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan karakter. Pola kehidupan yang terstruktur selama dua puluh empat jam, kegiatan ibadah yang rutin, serta interaksi sosial yang terarah menciptakan budaya religius yang kuat. Dalam situasi ini, internalisasi nilai-nilai pendidikan tidak lagi sekadar bersifat teoretis, melainkan terwujud melalui pengalaman empiris yang terulang secara kontinu dalam rutinitas harian santri.

Selain itu, adanya sistem pengawasan dan pendampingan yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan dialogis, di mana ustadz dan pengurus santri berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan mengingatkan. Ketika terjadi pelanggaran, proses pembinaan lebih diarahkan pada pemahaman makna aturan dan refleksi diri sehingga santri dapat memahami alasan di balik setiap nilai yang diajarkan.

b. Faktor Penghambat

Penelitian ini juga menyoroti adanya hambatan dalam penerapan *tarbiyah*, terutama terkait keberagaman latar belakang santri. Ketidaksamaan pengalaman pendidikan terdahulu dan kondisi lingkungan keluarga menjadi variabel utama yang memengaruhi dinamika program ini. Perbedaan tersebut memengaruhi kesiapan santri dalam beradaptasi dengan pola kehidupan pesantren yang disiplin dan terstruktur. Pada tahap awal tinggal di pesantren, sebagian santri mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan intensitas kegiatan yang berlangsung sepanjang hari. Proses adaptasi ini terkadang memunculkan keterlambatan mengikuti kegiatan atau pelanggaran aturan sebagai bentuk respons terhadap perubahan lingkungan yang cukup drastis.

Hambatan lainnya adalah kecenderungan sebagian santri menjalankan kegiatan secara formalitas tanpa memahami makna nilai yang terkandung di dalamnya. Aktivitas ibadah dan kedisiplinan terkadang dilakukan sekadar untuk memenuhi kewajiban atau menghindari sanksi. Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan pembinaan reflektif, maka internalisasi nilai berpotensi berhenti pada tingkat kepatuhan eksternal. Selain itu, keterbatasan waktu pendidik dalam melakukan pendampingan individual juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika jumlah santri cukup banyak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang melibatkan pengurus santri serta pembentukan kelompok kecil agar proses bimbingan dapat berjalan lebih efektif.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa faktor pendukung utama terletak pada kekuatan sistem lingkungan yang terintegrasi, konsistensi keteladanan ustaz, serta keteraturan jadwal yang membentuk ritme hidup santri. Sementara itu, faktor penghambat lebih berkaitan dengan proses adaptasi individu santri terhadap kultur pesantren, potensi kejenuhan akibat padatnya aktivitas, serta keterbatasan pendampingan personal. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *tarbiyah* tidak hanya ditentukan oleh program yang dirancang, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan dan dinamika individu yang menjalaninya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *tarbiyah* di Pondok Pesantren Jannatul Qur'an Boyolali berperan sebagai sistem pembinaan karakter yang menyatu dengan seluruh ritme kehidupan santri selama dua puluh empat jam. Pembentukan karakter tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan dihadirkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, pembinaan adab, serta pelibatan santri dalam tanggung jawab keseharian. Melalui pola ini, nilai-nilai karakter terinternalisasi bukan hanya pada tataran pengetahuan, tetapi melalui pengalaman hidup yang berulang dan konsisten dalam lingkungan pesantren. Temuan penelitian menegaskan bahwa keteladanan membentuk integritas dan disiplin, pembinaan adab menumbuhkan empati dan sopan santun, pelibatan tanggung jawab mengembangkan kemandirian dan amanah, serta disiplin spiritual memperkuat religiusitas dan kontrol diri. Keempat strategi tersebut membentuk ekosistem pendidikan karakter yang berlangsung secara alami, didukung oleh konsistensi pendidik dan sistem kehidupan pesantren yang terstruktur, meskipun tetap menghadapi tantangan adaptasi santri dan risiko kepatuhan formal tanpa penghayatan nilai. Secara keseluruhan, *tarbiyah* di pesantren ini merepresentasikan model pendidikan karakter yang holistik, kontekstual, dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Al-Syaibani, O. M. A., & Al-Syaibany, U. A. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Aprily, N. M., Setiawan, D., Elan, E., & Pratama, Y. A. (2021). Implementasi Metode Mauizhotul Hasanah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 121-137.
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2), 89-97.
- Fitriyah, N., Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023). Internalization Of 'Panca Jiwa Pondok' in Pesantren: An Ethnomethodological Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 57-71.
- Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, I. (2025). Pembentukan Karakter Santri Berbasis Ruhaniah Melalui Metode Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Media*, 14(1), 14-22.
- Hidayat, N. (2016). The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 431-455.
- Jaya, F. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 63-79.
- Kartiko, A., Rofiq, M. H., Fahmi, Q., & Samson, N. A. T. (2026). Character Education From The Perspective Of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 19(1), 70-84.

- Kibtiyah, A. (2025). Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective. *Journal of Islamic Education And Pesantren*, 5(1), 22-33.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mu'alina, N., Khaudli, M. I., & Aimah, S. (2024). Supervision of Education and Implementation of Santri Character Formation in Pesantren. *Eduted: Journal of Education And Technology*, 8(1), 141-149.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muttaqin, D. N. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter di Era Digital. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 163-183.
- Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484-498.
- Rohdiana, F., Suhartono, S., & Marlina, M. (2023). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15-24.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13-22.
- Sadiyah, D., & Mustofa, M. (2025). Strengthening Students' Self-Reliance Values through Islamic Boarding School Education Strategies During the Global Health Crisis. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1), 143-150.
- Salik, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10-17.